

NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN *GO'ÉT CA LÉLÈNG DO, DO LÉLÈNG CA* KARYA INOSENSIUS SUTAM

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

**Flaviana T. Raga, Bonefasius Rampung,
Yoakim Jekson Kebol**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang jenis dan makna dari nilai sosial yang terdapat dalam *Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam Kajian: Sosiologi Sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan makna dari nilai sosial yang terdapat dalam *Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam Kajian: Sosiologi Sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data, yakni buku *Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam yang diterbitkan pada tahun 2016 dan penerbitnya adalah STKIP St. Paulus Ruteng. Selain itu, data yang dikaji berupa kumpulan *Go'ët* yang berisi tentang nilai sosial. Hasil analisis terhadap data penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan *Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam terdapat 3 nilai sosial yakni: nilai sosial kasih sayang (Tolong-menolong, kepedulian, kesetiaan dan kekeluargaan), nilai sosial tanggung jawab (tanggung jawab, kesatuan), dan nilai sosial keserasian hidup (bermusyawarah, demokrasi, kerukunan, kebersamaan). Data tersebut masing-masing memiliki nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan sangat sesuai dengan apa yang selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat maupun keluarga. Makna dari nilai sosial dalam kumpulan *Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam dianalisis secara keseluruhan dari setiap datanya. Dari setiap data yang telah dianalisis terdapat data-data yang memiliki makna yang baik dan makna buruk. Kemudian, disampaikan oleh pengarang dan mengirimkannya dengan sentuhan estetis.

Kata Kunci: Jenis, Makna, Nilai Sosial

Abstract

*This study examines the types and meanings of social values contained in *Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* by Inosensius Sutam Study: Sociology of Letters. The purpose of this study is to describe the types and meanings of social values contained in *Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* by Inosensius Sutam Studies: Sociology of Letters. This type of research is descriptive and qualitative. The data source is the book *Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* by Inosensius Sutam which was published in 2016 and the publisher is STKIP St. Paul Ruteng. In addition, the data*

studied are in the form of a collection of Go'ët which contains social values. The results of the analysis of this research data show that in the collection of Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca by Inosensius Sutam, there are 3 social values, namely: social values of affection (help, care, loyalty, and kinship), social values of responsibility (responsibility, unity), and social values of harmony of life (deliberation, democracy, harmony, togetherness). Each of these data has a social value related to social life and is by what always happens in the daily life of the community and family. The meaning of social values in the collection of Go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca by Inosensius Sutam is analyzed as a whole from each data. Of every data that has been analyzed, some data have a good meaning and a bad meaning. Then, delivered by the author and packaged with an aesthetic touch.

Keywords: *type, meaning, social value*

PENDAHULUAN

Go'ët adalah sebuah karya estetika sastra yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Melalui *go'ët* selain nilai sosial, nilai-nilai lain seperti nilai agama, pendidikan, estetika, moral ditanamkan dan diwariskan secara regenerasi. Dalam kehidupan sehari-hari *go'ët* dimunculkan pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti menangani masalah-masalah relasi sosial seperti mendamaikan orang yang sedang bertikai. Dalam komunikasi sehari-hari *go'ët* diselipkan pada percakapan untuk memberikan nasihat dari orang tua kepada yang muda agar hidup menjadi baik nantinya.

Manggarai bukan hanya memiliki kebudayaan yang beragam, tetapi Manggarai juga memiliki sastra. Karena sastra juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan merupakan dari realitas atau kenyataan yang sering terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sangat erat dan karya sastra menjadi salah satu bagian dalam menyalurkan atau memberikan informasi-informasi mengenai apa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Hubungan antara karya sastra dan masyarakat bukanlah hubungan yang dicari-cari, melainkan sastra dan masyarakat berhubungan secara potensial. Makna karya sastra dapat dipahami secara maksimal dengan cara memasukannya ke dalam kompetensi masyarakat (Ratna, 2010:269).

Sastra Manggarai merupakan bagian dari masyarakat. Bentuk-bentuk sastra tradisional seperti *go'ët*, *tombo nunduk*,

tombo turuk, *tombo bundu* dan lagu-lagu tradisional berakar pada kondisi sosial budaya masyarakat Manggarai. Salah satu tema yang muncul dalam karya sastra Manggarai adalah konsep, pandangan dan falsafah lingkungan tentang alam sekitar dan sesama manusia dalam lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat Manggarai memiliki banyak sekali istilah-istilah yang sering kali orang-orang tidak mengerti artinya, tetapi memiliki makna yang mendalam, salah satunya, yaitu *go'ét*.

Nilai sosial merupakan kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial berkaitan dengan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (Nopitasari, 2019:10).

Sastra Manggarai yang merupakan kumpulan *go'ét* yang telah ada adalah puisi. Sastra Manggarai dalam bentuk puisi ini merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisikan berbagai *go'ét* tentang segala hal yang ada atau terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan telah dibuat dalam bentuk puisi. Puisi Manggarai merupakan narasi deskriptif, narasi kronologis atau historis, narasi sosial politik, narasi moral atau etika, dan narasi keagamaan atau spiritual. Puisi dalam hal ini menjadi wadah dalam memberikan pesan, nasihat atau wasiat hidup.

Kumpulan *go'ét Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* dipilih karena pada kumpulan *go'ét* ini memiliki nilai sosial yang terkandung dalam setiap puisinya, dianggap peneliti sebagai suatu yang unik, menarik dan layak untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul berkaitan dengan “Nilai Sosial dalam Kumpulan *go'ét Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* Karya Inosensius Sutam: Kajian Sosiologi Sastra”.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti yaitu, (1) Apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan *go'ét Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca*. (2) Apa makna nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan *go'ét Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca*. Adapun tujuan penelitiannya yaitu, (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan *go'ét Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* Karya Inosensius Sutam: Kajian Sosiologi Sastra. (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan makna nilai sosial yang

terkandung dalam kumpulan *go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* Karya Inosensius Sutam: Kajian Sosiologi Sastra.

LANDASAN TEORETIS

Go'ët merupakan sajak, pantun, seloka dan tutur bahasa (Verheijen, 1967:148). Bosco menjelaskan bahwa *go'ët* adalah ungkapan-ungkapan, pepatah, amsal dalam bahasa Manggarai yang kaya arti dan nilai yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan norma yang baik. Ungkapan-ungkapan ini memberikan petunjuk, model, arahan bagi manusia Manggarai dalam menjalankan hidupnya.

Lebih lanjut Hemo mengungkapkan bahwa petunjuk dan ajaran yang termasuk dalam *go'ët* dapat diklasifikasi, yaitu pertama, manusia dan masyarakat tidak boleh melakukan atau berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma, ajaran atau nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, *go'ët* membuat manusia dan masyarakat sadar akan bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai hidup yang berlaku. Ketiga sebagai petunjuk untuk dijadikan pedoman dan jalan menuju teladan yang baik. Keempat, *go'ët* juga berfungsi sebagai kritik sosial berupa sindiran yang dimaksudkan sebagai tindakan berciri preventif untuk mencegah pembicaraan, sikap, perilaku, perbuatan yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang baik.

Go'ët tidak sekadar sebagai norma yang dituturkan secara lisan yang mengandung arti mendalam dan menyentuh langsung inti kehidupan orang Manggarai. Lebih dari itu, *go'ët* merupakan ekspresi dari sebuah kehidupan yang memiliki ajaran-ajaran nilai luhur dan pada ghalibnya merupakan orientasi dari setiap manusia yang sadar akan martabat dan panggilannya kepada kebaikan (Bosco, 1997:239; Hemo, 1990:32; Deki, 2011:125-126).

Hendropuspito mengemukakan bahwa nilai sosial adalah segala Sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang dihargai itu adalah suatu kebaikan yang menimbulkan kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah, sejuk dan pantas. Pantas ada dan pantas untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut Supardi menjelaskan nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima oleh masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdalam dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi antara manusia dalam lingkungannya.

Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagai individu, sudah sepantasnya kita mematuhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Nilai sosial merupakan nilai yang berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut (Hendropuspito, 2000:26; Supardi, 2000:3; Sauri, 2019: 3).

Zubaedi (2012:13) mengemukakan 3 macam nilai sosial di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai sosial kasih sayang (*loves*) Yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian.
2. Nilai sosial tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, empati dan kesatuan.
3. Nilai sosial keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, agama dan demokrasi, kerukunan, kebersamaan dan musyawarah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), makna berarti arti dari setiap kata yang terdapat dalam tulisan dan maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan (Damono, 1978:6; Hastuti, 2018:67).

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutarnyo yang diterbitkan pada tahun 2016 dan penerbitnya adalah STKIP St. Paulus Ruteng. Jumlah halaman buku *Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* adalah 136 halaman, berisi 42 puisi dalam *go'et* dan ukuran buku 21 cm x 15 cm. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder. Berupa ungkapan-ungkapan tertulis dalam bentuk kata-kata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat serta memahami *go'èt* yang ada di dalam kumpulan *Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan teknik catat. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan dua teori atau lebih yang dipadukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap data penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan *Go'èt Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam terdapat 3 nilai sosial, yakni: nilai sosial kasih sayang (Tolong-menolong, kepedulian, kesetiaan dan kekeluargaan), nilai sosial tanggung jawab (tanggung jawab, kesatuan), dan nilai sosial keserasian hidup (bermusyawarah, demokrasi, kerukunan, kebersamaan). Data tersebut masing-masing memiliki nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan sangat sesuai dengan apa yang selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat maupun keluarga. Makna dari nilai sosial dalam kumpulan *Go'èt Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca* karya Inosensius Sutam dianalisis secara keseluruhan dari setiap datanya. Dari setiap data yang telah dianalisis terdapat data-data yang memiliki makna yang baik dan makna buruk. Kemudian, disampaikan oleh pengarang dan mengirimkannya dengan sentuhan estetik.

PEMBAHASAN

Jenis nilai sosial

1. Nilai Sosial Kasih Sayang (*Love*)

a. Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah salah satu sikap atau kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong-menolong dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong. Dengan tolong-menolong dapat membina hubungan baik dengan semua orang.

Data 1:

Julu Nuru

Mai du leso remong ba lepo (Datang pada hari yang ditetapkan membawa kambut besar)

Mai du tantu ra'up ba lancing (Datang pada saat yang ditentukan membawa penukar (uang))

Ba todok pandé bombong (Membawa kayu penusuk daging membuat kembang)

Pola kotak pandé Momang (Memikul wadah menumbuhkan kasih)

Ba roto pandé mongko (Membawa keranjang menumbuhkan persatuan)

Ba luni pandé uding (Membawa sokal memberikan contoh supaya diikuti)

(Sutam, 2016:52-54)

Ada beberapa ungkapan yang menunjukkan nilai sosial tolong-menolong yakni: *ba lepo* (membawa kambu besar), *ba lancing* (membawa penukar (uang)), *ba todok* (membawa kayu penusuk daging), *pola kotak* (memikul wadah), *ba roto* (membawa keranjang), dan *ba luni* (membawa sokal). terkandung makna nilai sosial yakni jika membantu orang lain jangan lupa untuk membawa semua bahan yang dibutuhkan karena itu akan menumbuhkan rasa persatuan, membuat kampung semakin berkembang atau mekar dan membuat kehidupan kampung menjadi lebih tentram dan aman yang ditandai pada kata “*ba*”.

b. Kekeluargaan

Keluargaan merupakan sebuah rasa kepedulian yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok agar terciptanya hubungan yang damai dan tenteram.

Data 2:

Kawing...Ka'eng Kilo...Lélèng Ca Kawing pandé jari,
(Perkawinan bernilai)

ka'eng kilo paka inggos...

(Keluarga harus dibangun dengan sepenuh hati)

Kawing manik laingn, (Perkawinan memesonakan) ka'eng
kilo paka igol riwok...

(Kehidupan keluarga harus berpusatkan kehangatan (cinta))

Sutam, 2016:80-84)

Nilai sosial kekeluargaan ditunjukan pada frasa atau ungkapan “*Kawing*” (perkawinan) dan “*ka'eng kilo*” (keluarga). Dua ungkapan tersebut mencirikan nilai sosial kekeluargaan,

di mana kata “*Kawing*” yang berarti perkawinan untuk membentuk atau membina sebuah rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri yang sudah disahkan dalam ikatan perkawinan. Sedangkan, kata “*ka’eng kilo*” yang artinya keluarga, Kesetiaan

Kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan amanat atau pesan.

Data 3:

Saka Adak, Raés Mbaté

Lorong ruku ata poli ulur éta mai ulu (Seturut kebiasaan yang sudah diturunkan dari kepala/sumber)

Lorong saké ata poli raés disé amé (Seturut perjanjian/adat yang sudah dikawali ayah/kakek)

Lorong pedé disé endé, taé disé amé (Seturut pesan ibu, seturut kata ayah) Saka di’a adak tana, ata poli randang camad (Cintailah adat/budaya sendiri, yang sudah diresmikan)

Raés di’a mbaté disé amé, ata poli taéd (Kawali pusaka leluhur yang sudah dikatakan/disabdakan)

(Sutam, 2016:126-128)

Pada data tersebut yang menunjukkan nilai sosial kesetiaan, yakni Kata “*Lorong*”, “*Saka*” dan “*Raés*”. “*Lorong*” berarti seturut atau hal-hal yang sudah diturunkan atau diamanatkan baik oleh orang tua atau pun leluhur untuk menjaga dan mencintai kebudayaan atau adat sendiri, “*Saka*” artinya cintai atau menjaga baik-baik amanat yang sudah diturunkan dari nenek moyang dan “*Raés*” yang artinya kawali pusaka leluhur agar tidak diambil orang lain.

c. Kepedulian

Kepedulian adalah sikap peduli atau menghargai orang lain. Peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang yang sedang membutuhkan.

Data 4:

Pangga

Pangga nètèng malok boto bambo (Lindungi setiap lembah alur rata supaya jangan ada yang meninggal)

Pangga oné weki kudut nggelis (Lindungi diri supaya licin-bersih (sehat)) Pangga nètèng ata kudut langkas (Lindungi setiap orang supaya bertumbuh tinggi)

Pangga nètèng kilo kudut riwok (Lindungi setiap keluarga supaya selamat (dari hujan/sakit))

Pangga nètèng usung kudut mut (Lindungi setiap bagian rumah setiap klan supaya hangat)

Pangga nètèng panga kudut randang (Lindungi setiap klan supaya berkembang) Pangga sanggéd wakar boto mata (Lindungi setiap jiwa supaya jangan meninggal)
Pangga sanggé nawa kudut rangkang (Lindungi setiap napas supaya berkembang-mekar.
(Sutam, 2016:56)

Ungkapan yang mencirikan nilai sosial kepedulian adalah pada kata “*Pangga*” yang berarti melindungi baik itu diri sendiri, keluarga, klan, jiwa, rumah ataupun masyarakatnya. Lindungi agar tetap sehat, jauh dari sakit agar tetap berkembang, dijauhkan dari kematian. Oleh karena itu, lindungi setiap bagian yang bisa dilindungi agar tidak bubar atau pun patah supaya tidak adanya rasa takut, tidak ada rasa kemarahan antarsesama dan yang ada hanyalah kehangatan dan kasih sayang, Lindungi semuanya itu dengan sikap kepedulian yang ada di dalam diri.

1. Nilai Sosial Tanggung Jawab (*responsibility*)

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku untuk melakukan Sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala risiko dan perbuatan.

Data 5:

Tambang, Pandé Tambang-tambang Da'at
Manga bantang pandétambang, (Ada perundingan membuat tambang) le taé tambang hitu kudut pandé langkas nawa,
(Dikatakan tambang akan membuat hidup lebih baik)
olé kali pandé mamur nawa, (Padahal menghilangkan nyawa) le taé kudut pandé gancas tara, (Dikatakan tambang itu membuat segar/sehat)
olé kali kudut pandé tapa racap,
(Padahal membuat rusuk terbakar)
le taé kudut pandé uwa haèng wulang, (Dikatakan membuat hidup kita bertumbuh mencapai bulan)
langkas haèng tala, (Bertambah tinggi mencapai bintang)
olé kali kudut pandé radak nggèrè wa; (Padahal membuat hidup kerdil (ke bawah))
le taé kudut pandé bombong, (Dikatakan membuat hidup berkembang- mekar)
olé kali kudut pandé roco,
(Padahal membuat hidup dikikis)

le taé kudut pandé réwo béo, mongko golo, (Dikatakan meramaikan dan mempersatukan kampung)
 kali kudut héndok béo, ropo ka'éng golo (Padahal membuat kampung tergoyang dan terpotong)
 (Sutam, 2016:42)

Pada data tersebut yang mencirikan rasa tanggung jawab terdapat pada ungkapan “*pandé langkas nawa*” (membuat hidup lebih baik), “*pandé gancas tara*” (membuat segar/sehat), “*pandé uwa haèng wulang, agu haéng tala*” (bertumbuh mencapai bulan dan bintang), “*pandé bombong*” (membuat kembang- mekar), “*réwo béo, mongko golo*” (meramaikan dan mempersatukan kampung).

Selain rasa tanggung jawab ada juga rasa tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh pemerintah atau orang yang memiliki kekuasaan tertentu. Ungkapan yang menunjukkan rasa tidak bertanggung jawab adalah “*mamur nawa*” (menghilangkan nyawa), “*tapa racap*” (rusuk terbakar), “*radak nggèrè wa*” (kerdil ke bawah), “*roco*” (hidup dikikis), “*héndok béo, ropo ka'éng golo*” (kampung tergoyang dan terpotong). Kesatuan adalah hasil dari persatuan yang sudah menjadi utuh. Kesatuan juga bentuk dari bersatunya masyarakat.

Data 6:

Ca LélèngDo, Do LélèngCa Ca Lélèngdo, do Lélèngca
 (Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan satu)
 Ase agu ka'é Néka wolèng taé
 (Adik dan kakak jangan berselisih bicara) Ema agu anak Néka wolèng bantang (Bapa dan anak jangan berbeda dalam berunding)
 Wéta agu nara Néka na'a rangkat (Saudari dan saudara jangan menyimpan benci)
 Késa agu éja Néka pandé bécang (Yang berperan/berbesan jangan berpisah)
 Wina agu rona Néka wolèng londa(ng) (Istri dan suami jangan berbeda iringan/langkah)
 (Sutam, 2016:60)

Data tersebut yang menunjukkan nilai sosial kesatuan, yakni “*Néka wolèng taé*” (jangan berselisih bicara), “*Néka wolèng bantang*” (jangan berbeda dalam berunding), “*Néka na'a rangkat*” (jangan menyimpan benci), “*Néka pandé bécang*” (jangan berpisah), “*Néka wolèng londa(ng)*” (jangan berbeda iringan/langkah). Kata “*Néka*” berarti melarang atau

memerintahkan masyarakat untuk jangan pernah berselisih paham atau bicara, jangan berbeda langkah, jangan sampai berpisah, melainkan harus tetap bersama untuk satu tujuan bersama karena masyarakat yang berada di dalam kampung yang sama sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

2. Nilai Sosial Keserasian Hidup (*life harmony*)

a. Musyawarah

Musyawarah merupakan pembahasan atau berunding bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah dengan tujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan.

Data 7:

Léros Lonto Léok, Randang Bantang Cama
Manik lélon woko lonto léok, (Indah dilihat ketika duduk melingkar (bermuafakat))
kudut léros ka'èng béo,
(Supaya kampung menjadi tempat kediaman yang indah)
Manik porongn woko lonto torok,
(Indah dipandang ketika duduk berjejer) kudut potod sanggéd mbolot ka'èng golo,
(Supaya semua masalah di kampung diselesaikan)
Manik pèlètn woko lonto pèdèk, (Indah diperhatikan ketika duduk bersanding)
kudut wèwèng sanggéd ndèkèk ka'èng lèlès
(Supaya dibuang semua yang bengkok dalam kehidupan bersama)
(Sutam, 2016:48)

Ungkapan “*lonto léok*” (duduk melingkar), “*lonto torok*” (duduk berjejer), “*lonto pèdèk*” (duduk bersanding) menunjukkan nilai sosial musyawarah. Di mana “*lonto léok*” yang artinya duduk melingkar untuk mencapai kata mufakat dan membuat kampung menjadi indah, “*lonto torok*” berarti duduk berjejer untuk menyelesaikan segala masalah yang terjadi di dalam masyarakat atau kampung, sedangkan, “*lonto pèdèk*” duduk bersanding untuk menghilangkan semua yang bengkok dalam kehidupan bersama.

b. Demokrasi

Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijadikan langsung oleh rakyat atau wakil-wakil yang mereka pilih di sistem

pemerintah bebas. Demokrasi juga suatu sikap seseorang yang dapat menghargai pendapat orang lain serta mempertimbangkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dengan cara bermusyawarah.

Data 8:

Pilkada: Pandé Salang ko Pandé Calang?
Pilkada pandé salang kudut léros lonto léok,
(Pilkada meretas jalan supaya indah bermufakat)
ko pandé calang kudut wéntong lonto léok
(Atau membawa sial sehingga tak hiraukan musyawarah)
Pilkada pandé salang kudut ra'um ka'eng mbaru,
(Pilkada meretas jalan supaya kehidupan rumah rukun)
ko pandé calang kudut rasung ka'eng mbaru
(Atau membawa sial sehingga meracuni kehidupan rumah)
Pilkada pandé salang riwok ka'eng kilo, (Pilkada meretas jalan
supaya aman kehidupan keluarga)
ko pandé calang kudut timpok ka'eng kilo
(Atau membawa jalan sehingga tersandung kehidupan keluarga)
(Sutam, 2016:100)

Ungkapan yang menunjukkan nilai sosial demokrasi, yakni “*pandé salang*” (meretas jalan), “*pandé calang*” (membawa sial). Ungkapan “*pandé salang*” berarti demokrasi dapat membuat hidup semakin aman, rukun dan indah bermufakat sehingga kehidupan bermasyarakat dapat menjadi damai dan bahagia akan tetapi, demokrasi juga dapat membawa sial (*pandé calang*) membuat hidup tidak menghiraukan musyawarah, meracuni kehidupan rumah dan membuat keluarga menjadi tidak rukun.

c. Kerukunan

Kerukunan adalah sikap saling menghargai, bertoleransi yang tinggi di dalam masyarakat dan hidup saling rukun agar damai dan tenteram.

Data 9:

Ného Waé Nggèreng kéta Ati agu Naim
Ného waé nggèreng,
(Seperti air jernih dan bening)
kéta ati agu naim (Hati dan rohmu) Néka ba kodo,
(Jangan membawa kebencian)
boto biké golo
(Supaya kampung jangan terpecah)
Néka ba rangkat,

(Jangan membawa permusuhan)
boto biké tana
(Supaya daerah/negeri jangan terpecah)
Néka ba kolang,
(Jangan membawa panas)
boto biké osang momang
(Supaya tempat kediaman tercinta jangan terpecah)
(Sutam, 2016:90)

Ungkapan yang menunjukkan nilai Kerukunan adalah “*Néka ba kodo*” (jangan membawa kebencian), “*Néka ba rangkat*” (jangan membawa permusuhan), “*Néka ba kolang*” (jangan membawa panas) ungkapan tersebut mencirikan nilai sosial kerukunan. “*Néka ba kodo*”, “*Néka ba rangkat*”, “*Néka ba kolang*” yang berarti jika ingin hidup semakin tenteram dan rukun, maka masyarakat tidak boleh saling benci, bermusuhan dan jangan pernah menjelekan orang lain didepan orang banyak atau mengatakan hal yang buruk tentang orang lain karena itu akan membuat orang tersebut merasa marah dan panas.

d. Kebersamaan

Kebersamaan adalah ikatan yang terjalin karena adanya hubungan yang baik antara sesama atau karena terbentuk berdasarkan ikatan persaudaraan yang terjalin dengan baik.

Data 10:

Rojok
Rojok ata molorn, (Menganyam yang benar)
boto poto le waé ronco (Supaya jangan ditarik oleh aliran air hujan)
Rojok torok ata kopn, (Menganyam untaian kata yang berkenan)
boto nggolong oné golo (Supaya jangan terguling di bukit)
Rojok ata nggolotn, (Menganyam secara bersama) boto manga poto
do’ong (Supaya jangan ada halangan) Rojok ata bombongn,
(Menganyam yang mekar)
boto ropo ro’ot (Supaya jangan terhenti di tengah jalan)
Rojok ata rokotn, (Menganyam yang membungkus)
boto wokok nggèrè olon (Supaya ke depannya jangan menjadi pendek)
Rojok ata lombong, (Menganyam yang berpucuk)
boto dopo kolorn (Agar jangan sampai (hidup) tidak berlanjut)
(Sutam, 2016:76-78)

Ungkapan yang menunjukkan nilai kebersamaan adalah “*Rojok ata molorn*” (menganyam yang benar), “*Rojok torok ata*

kopn” (menganyam untaian kata yang berkenan), “*Rojok ata nggolotn*” (menganyam secara bersama), “*Rojok ata bombongn*” (menganyam yang mekar), “*Rojok ata rokotn*” (menganyam yang membungkus), “*Rojok ata lombong*” (menganyam yang berpucuk) dari ungkapan tersebut yang menunjukkan nilai sosial kebersamaan adalah pada kata “*Rojok*” yang berarti menganyam. Menganyam artinya merajut ikatan cinta dan kasih kepada sesama masyarakat.

3. Makna nilai sosial

Data 1:

*“Mai du leso remong ba lepo Mai du tantu ra’up ba lancung
Ba todok pandé bombong Pola kotak pandé Momang Ba roto
pandé mongko Ba luni pandé uding”*

Pada data 1 terkandung makna nilai sosial, yakni jika membantu orang lain jangan lupa untuk membawa semua bahan yang dibutuhkan karena itu akan menumbuhkan rasa persatuan, membuat kampung semakin berkembang atau mekar dan membuat kehidupan kampung menjadi lebih tenteram dan aman.

Ditandai pada kata “*Ba*” yang berarti membawa segala keperluan dalam menolong orang lain, sikap atau tindakan seperti ini memberikan contoh yang baik kepada warga lain agar mereka dapat meniru apa yang telah dilakukan oleh warga dalam menolong sesama yang sedang membutuhkan pertolongan.

Data 2:

*“Kawing pandé jari,
ka’eng kilo paka inggos...Kawing manik laingn,
ka’eng kilo paka igol riwok...”*

Pada data 2 ungkapan “*pandé jari*”, “*paka inggos*”, “*manik laingn*” dan “*paka igol riwok*” memiliki makna, yakni pada sebuah perkawinan dan berkeluarga harus bernilai, di bangun dengan sepenuh hati, memesonakan dan berpusatkan kehangatan cinta sehingga kehidupan berkeluarga akan semakin aman dan tenteram.

Data 3:

*“Lorong ruku ata poli ulur éta mai ulu Lorong saké ata poli raés
disé amé Lorong pedé disé endé, taé disé amé Saka di’a adak
tana, ata poli randan camad
Raés di’a mbaté disé amé, ata poli taéd”*

Pada data 3 berisi makna nilai sosial bahwa masyarakat harus bisa menjaga perintah atau amanat yang telah diberikan oleh orang tua atau leluhur untuk selalu melestarikan adat atau budaya sendiri dan bisa menjaga pusaka leluhur dengan baik yang ditandai pada ungkapan *“ata poli ulur éta mai ulu”*, *“poli raés disé amé”*, *“pedé disé endé, taé disé amé”*, *“ata poli randang camad”* dan *“ata poli taéd”*.

Data 4:

*“Pangga nètèng malok boto bambo Pangga oné weki kudut
nggelis Pangga nètèng ata kudut langkas
Pangga nètèng kilo kudut riwok Pangga nètèng usung kudut mut
Pangga nètèng panga kudut randang Pangga sanggéd wakar
boto mata
Pangga sangé nawa kudut rangkang”*

Pada data 4 ungkapan *“boto bambo”*, *“kudut nggelis”*, *“kudut langkas”*, *“kudut riwok”*, *“kudut mut”*, *“kudut randang”*, *“boto mata”* dan *“kudut rangkang”* memiliki makna, yakni bahwa masyarakat harus bisa melindungi diri sendiri dan orang lain agar terhindar dari kematian agar tetap sehat supaya bertumbuh tinggi, terhindar dari sakit supaya berkembang mekar sehingga hidup bermasyarakat dapat terjaga dengan baik dan nyaman.

Data 5:

*“Manga bantang pandé tambang,
le taé tambang hitu kudut pandé langkas nawa,
olé kali pandé mamur nawa,
le taé kudut pandé gancas tara, olé kali kudut pandé tapa
racap
le taé kudut pandé uwa haèng wulang, langkas haèng tala,
olé kali kudut pandé radak nggèrè wa; le taé kudut pandé
bombong,
olé kali kudut pandé roco,
le taé kudut pandé réwo bèo, mongko golo,
kali kudut héndok bèo, ropo ka’èng golo”*

Pada data 5 memiliki makna bahwa tambang dapat membuat hidup masyarakat semakin baik dan maju, tetapi tambang juga

dapat membuat kehidupan masyarakat semakin hancur dan miskin. Contohnya pada ungkapan “*pandé langkas nawa*” membuat hidup semakin membaik dan bahagia, sedangkan, pada kata “*pandé mamur nawa*” berarti tambang dapat menghilangkan nyawa.

Data 6:

*“Ca Lélèngdo, do Lélèngca
Ase agu ka’é Néka wolèng taé
Ema agu anak Néka wolèng bantang Wéta agu nara Néka na’a
rangkat Késa agu éja Néka pandé bécang
Wina agu rona Néka wolèng londa(ng)”*

Pada data 6 memiliki makna nilai sosial, yakni kesatuan yang berarti orang-orang yang berada pada lingkungan sosial dan rumah yang sama merupakan satu kesatuan atau keluarga. Maka dari itu, hendaknya masyarakat bisa saling menjaga komunikasi satu dengan yang lain, saling menjaga sikap dan saling menghilangkan permusuhan atau kebencian sesama anggota keluarga atau masyarakat. Ditandai pada ungkapan “*Néka wolèng taé*”, “*Néka wolèng bantang*”, “*Néka na’a rangkat*”, “*Néka pandé bécang*”, dan “*Néka wolèng Londang*”

Data 7:

*“Manik lélon woko lonto léok, kudut léros ka’éng béo,
Manik porongn woko lonto torok,
kudut potod sanggéd mbolot ka’éng golo, Manik pèlètn woko lonto
pèdèk,
kudut wèwèng sanggéd ndèkèk ka’éng lèlès”*

Pada data 7 berisi makna nilai sosial segala Sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama dan melalui proses perundingan atau musyawarah, maka semuanya akan berjalan dengan begitu baik dan lancar. Ditandai pada ungkapan “*lonto léok*”, “*lonto torok*” dan “*lonto pèdèk*” yang bermakna pada saat duduk melingkar, berjejer dan duduk bersanding, maka dipastikan kehidupan kampung akan menjadi aman, tenteram, kata mufakat tercapai dan segala masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Data 8:

“Pilkada pandé salang kudut léros lonto léok,

*ko pandé calang kudut wéntong lonto léok Pilkada pandé salang kudut
ra'um ka'eng mbaru,
ko pandé calang kudut rasung ka'eng mbaru
Pilkada pandé salang riwok ka'eng kilo,
ko pandé calang kudut timpok ka'eng kilo*

Pada data 8 memiliki dua makna nilai sosial, yakni pilkada atau demokrasi dapat membahagiakan kehidupan masyarakat atau malah dapat menghancurkan kehidupan masyarakat. Demokrasi yang dapat membuat masyarakat bahagia ditandai pada ungkapan “*pandé salang*” yang bermakna meretas jalan untuk indah mufakat, kehidupan keluarga menjadi rukun, dan aman. Sedangkan, demokrasi yang menghancurkan kehidupan masyarakat ditandai pada ungkapan “*pandé calang*”, yakni membawa sial di mana kehidupan rumah menjadi tidak aman, kehidupan masyarakat juga tidak tenteram dan bahagia.

Data 9:

*“Néka waé nggèrèng, kéta ati agu naim Néka ba
kodo,
boto biké golo Néka ba rangkat, boto biké tana
Néka ba kolang,
boto biké osang momang”*

Data 9 pada ungkapan “*Néka ba kodo*”, “*Néka ba rangkat*” dan “*Néka ba kolang*” memiliki makna, yakni dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga jika ingin hidup menjadi lebih baik dan rukun, maka jangan pernah sekali-kali membawa sikap kebencian, permusuhan dan sifat yang membara agar tidak terjadi pertengkaran dan membuat hidup bermasyarakat dalam kampung menjadi hancur dan pecah.

Data 10:

*“Rojok ata molorn, boto poto le waé ronco Rojok torok
ata kopn, boto nggolong oné golo Rojok ata nggolotn,
boto manga poto do'ong Rojok ata bombongn, boto
ropo ro'ot
Rojok ata rokokn,
boto wokok nggèrè olon Rojok ata lombong, boto dopo
kolorn”*

Pada data 10 kata “*Rojok*” yang berarti menganyam memiliki makna nilai sosial bahwa jika ingin kehidupan semakin tenteram dan bahagia, maka masyarakat harus bisa merajut kebersamaan dengan baik. Menganyam yang dimaksudkan

adalah menganyam untaian kata yang berkenan, merajut yang baik agar berkembang, menganyam secara bersama agar lebih mudah dan mengatakan hal-hal yang benar agar tidak ada kebencian dan perpisahan antarmasyarakat.

PENUTUP

Ditemukan 3 jenis nilai Kembal pada Kembali162 *go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca Karya Inosensius Sutam*. Jenis nilai Kembal tersebut, yakni nilai Kembal kasih Kembal (tolong-menolong, kepedulian, kesetiaan dan kekeluargaan), nilai Kembal tanggung jawab (tanggung jawab dan kesatuan), dan nilai Kembal keserasian hidup (musyawarah, demokrasi, kerukunan dan kebersamaan). Data tersebut masing-masing memiliki nilai Kembal yang sangat terikat dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat sesuai Kembali162at yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari Kembali162at maupun keluarga.

Makna nilai Kembal yang terdapat dalam Kembali162 *go'ët Ca Lélèng Do, Do Lélèng Ca Karya Inosensius Sutam* adalah memiliki makna yang baik dan buruk. Makna yang baik tentunya sebuah makna yang patut untuk ditiru atau dicontoh, membawa kebahagiaan dan kemakmuran dalam kehidupan bermasyarakat, membuat kampung semakin berkembang dan maju, serta memiliki tutur kata, sikap, atau sifat yang baik dan benar dalam hidup bermasyarakat dan berkeluarga. Sedangkan, makna yang buruk merupakan makna yang tidak patut untuk ditiru oleh orang lain dan yang tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dijanjikan, membuat hidup Kembali162at semakin miskin dan kehidupan keluarga dapat pecah. Oleh karena itu, ambilah makna yang baik untuk ditiru, sedangkan, yang buruk dapat diubah Kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosco & Cunha. (1997). *Nomen Est Omen*. Buletin Berita Karmel.
- Damono, S. Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Deki K. Teobaldus. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute.

- Hastuti Nur. (2018). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Humanika*. Volume 25, Nomor 1, Hal. 64-74. Terbaca dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/18128/13528>. Diakses tanggal 22 Februari 2022, pkl. 20.00 WITA.
- Hemo Doroteus. (1990). *Ungkapan Bahasa Daerah Manggarai Propinsi NTT*. Ruteng: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendropuspito, OC. (2000). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. Jakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri. Terbaca dalam <https://books.google.co.id/book?>. Diakses tanggal 02 Februari 2022; pukul. 15.00 WITA.
- Ratna Nyoman Kutha. (2019). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauri Sopyan. (2019). *Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Volume 6, Nomor 2, Hal. 1-8. Terbaca dalam <https://journal.unismuh.ac.id/inde.php/konfiks/article/view/2687/2709>. Diakses tanggal 14 Februari 2022, pkl. 15.00 WITA.
- Supardi, S. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Surakarta: UNS.
- Verheijen Jilis A.J. (1967). *Kamus Manggarai I & II Manggarai-Indonesia*. Koninklijk Instituut Voor Taal Land En Volkenkunde.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.